

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Fikih merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam yang bersifat amaliah atau praktis. Pembelajaran ini berperan penting dalam membentuk karakter muslim yang taat, bertanggung jawab, dan mampu mengamalkan nilai-nilai syariat dalam kehidupan nyata (Trianita, 2024: 46). Pembelajaran Fikih adalah bagian dari Pendidikan Agama Islam yang mengajarkan hukum-hukum syar'i yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, Ijma' dan Qiyas, serta berfokus pada pengembangan kemampuan peserta didik dalam memahami dan mempraktikkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari (Nasution, 2022: 15).

Dalam konteks sistem pendidikan nasional, pembelajaran Fikih berkontribusi langsung terhadap misi pendidikan sebagaimana termaktub dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 3, yang menyebutkan bahwa "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia". Dalam bingkai Islam, pembelajaran Fikih juga mendapat penguatan dari QS. At-Taubah (9): 122 sebagai berikut.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي
الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (التوبة: ١٢٢)

Artinya: Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya (At-Taubah 9:122).

QS At-Taubah (9): 122 tersebut berkaitan dengan pembelajaran Fikih yang menganjurkan agar umat Islam memperdalam ilmu agama dan

mengajarkan kembali ilmu tersebut, sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan spiritual, ayat ini menegaskan tanggung jawab umat Islam dalam menjaga kelangsungan ilmu agama dan memastikan pemahamannya tersebar merata. Ayat ini juga secara eksplisit menyebutkan pentingnya "*tafaqquh fid-din*", yang menjadi akar dari istilah Fikih itu sendiri (Quraish Shihab, 2002: 289).

QS At-Taubah (9):122 juga menegaskan pentingnya adanya sekelompok orang yang secara khusus mendalami agama. Ayat ini menjadi dasar normatif bahwa pendalaman ilmu agama termasuk ilmu Fikih merupakan kebutuhan strategis umat Islam, bukan sekadar aktivitas individual, tetapi tanggung jawab kolektif. Dengan demikian, QS. At-Taubah (9):122 memberikan legitimasi kuat bahwa pembelajaran Fikih bukan hanya mata pelajaran normatif, tetapi sarana strategis dalam membangun pemahaman keagamaan yang mendalam, aplikatif, dan berkelanjutan.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini turun sebagai penegasan bahwa tidak semua orang harus terlibat dalam peperangan. Sebagian umat Islam justru memiliki tugas yang tidak kalah penting, yaitu memperdalam ilmu agama agar dapat mengajarkan, membimbing, dan memberikan peringatan kepada masyarakat setelah para mujahid kembali. Menurut Ibnu Katsir, frasa *tafaqquh fi ad-din* menunjukkan keutamaan mempelajari hukum-hukum syariat secara mendalam, termasuk halal haram dan kewajiban-kewajiban agama. Ilmu ini menjadi dasar bagi umat agar tidak terjerumus dalam kesalahan praktik keagamaan. Pembelajaran Fikih di madrasah merupakan implementasi dari perintah *tafaqquh fi ad-din*, yaitu membekali peserta didik dengan pemahaman hukum Islam yang benar dan dapat diamalkan (Ibnu Katsir, 2016: 177).

Sejalan dengan hal tersebut Pembelajaran Fikih harus dilaksanakan dengan pendekatan yang holistik. Ia tidak boleh hanya menekankan aspek kognitif seperti hafalan saja, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik. Pendidik Fikih idealnya menjadi fasilitator yang membimbing peserta didik melalui diskusi, praktik, simulasi ibadah, studi kasus, serta refleksi keagamaan yang kontekstual dengan kehidupan peserta didik. Fikih

seharusnya hidup di dalam perilaku dan kesadaran peserta didik, bukan hanya berhenti di lembar catatan atau buku pelajaran (Zamroni, 2018: 91).

Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Firman Mansir dan Syakir Jamaluddin bahwasanya pendidik pendidikan agama Islam terutama pada mata pelajaran Fikih abad 21 diharapkan dapat mengembangkan hubungan positif dengan peserta didik dan komunitas sekolah dengan menggunakan teknologi sebagai alat untuk meningkatkan standar pengajaran. Pendidik Fikih yang ideal harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan memadukan berbagai model dan media belajar untuk memacu semangat belajar peserta didik, karena pada zaman saat ini peserta didik mengetahui informasi-informasi dengan sangat mudah (Firman dan Syakir, 2020: 16).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Fikih masih menghadapi berbagai kendala yang cukup kompleks. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Yulianti ditemukan bahwa sebagian besar pendidik Fikih di madrasah masih menggunakan model pembelajaran yang kurang relevan dengan materi pembelajaran, pembelajaran berlangsung dengan minim interaksi dan tidak memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan daya nalar dan rasa keagamaan yang reflektif. Akibatnya, peserta didik lebih banyak menghafal ketentuan hukum daripada memahami makna ibadah yang mereka lakukan (Yulianti, 2020: 22).

Permasalahan lain adalah rendahnya implementasi pembelajaran Fikih berbasis praktik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahman dijelaskan bahwa banyak lembaga pendidikan belum menyediakan fasilitas dan waktu yang cukup untuk praktik ibadah seperti wudhu, tayamum, shalat berjamaah, dan sebagainya. Kurangnya penguatan praktik ini menyebabkan peserta didik tahu secara teori, tetapi lemah dalam pelaksanaan (Rahman, 2021: 17).

Lebih lanjut, dalam penelitian Fatimah dalam artikelnya yang mengkritisi lemahnya relevansi materi Fikih dengan konteks kehidupan modern peserta didik. Misalnya, persoalan jual beli online, transaksi digital,

atau pergaulan remaja tidak banyak dikaitkan dengan hukum Fikih yang sedang dipelajari. Hal ini memperlihatkan bahwa pembelajaran Fikih masih terjebak dalam pendekatan tekstual yang tidak responsif terhadap perubahan zaman (Fatimah, 2022: 24).

Permasalahan-permasalahan yang dipaparkan diatas dalam penelitian terdahulu juga ditemukan permasalahan yang serupa di MTsN 2 Padang. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan MTsN 2 Padang pada tanggal 14 dan 15 Juli 2025, Hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi antara pendidik dan peserta didik masih perlu ditingkatkan. Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran juga belum optimal, sementara pembelajaran Fikih cenderung berlangsung secara konvensional dan lebih berfokus pada metode satu arah. Selain itu, masih terdapat peserta didik yang kurang konsisten dalam mengikuti kegiatan belajar, seperti sering meninggalkan kelas, terlihat kurang fokus saat pelajaran berlangsung, serta cenderung pasif ketika diminta berpartisipasi. Hal ini berdampak pada kurangnya keberanian untuk bertanya maupun mengemukakan pendapat, serta rendahnya kemauan dalam menyelesaikan tugas, yang akhirnya berpengaruh pada capaian hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih, sebagaimana dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Persentase Ketuntasan Nilai Ulangan Harian Mata Pelajaran Fikih Kelas
VIII MTsN 2 Padang

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Tuntas ≥80		Tidak Tuntas < 80	
			Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	VIII.1	31	13	42%	18	58%
2	VIII.2	32	15	47%	17	53%
3	VIII.3	30	9	30%	21	70%
4	VIII.4	32	12	38%	20	63%
5	VIII.5	30	12	40%	18	60%
6	VIII.6	32	8	25%	24	75%
7	VIII.7	32	9	28%	23	72%
8	VIII.8	32	15	47%	17	53%
9	VIII.9	31	7	23%	24	77%
10	VIII.10	30	16	53%	14	47%
11	VIII.11	31	10	32%	21	68%

Sumber: Pendidik Mata Pelajaran Fikih di MTsN 2 Padang

Berdasarkan tabel 1.1 terlihat bahwa jumlah peserta didik yang belum mencapai ketuntasan lebih banyak dibandingkan dengan yang sudah tuntas. Kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya tingkat keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran yang masih perlu ditingkatkan, keterlibatan peserta didik yang cenderung pasif, serta proses pembelajaran yang masih didominasi oleh metode konvensional sehingga partisipasi aktif peserta didik belum optimal. Selain itu, penggunaan media pembelajaran interaktif yang dapat mendukung motivasi dan semangat belajar peserta didik juga belum dimanfaatkan secara maksimal.

Hasil wawancara pada 17 Juli 2025 dengan pendidik mata pelajaran Fikih di MTsN 2 Padang diperoleh informasi bahwa peserta didik masih jarang mengajukan pertanyaan, kurang memberikan pendapat, dan ketika pendidik mengajukan pertanyaan, hanya 1–3 orang yang aktif menjawab.

Demikian pula, jumlah peserta didik yang dapat mengingat materi sebelumnya juga relatif sedikit, sedangkan sebagian lainnya masih menunjukkan sikap kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan wawancara dan observasi di kelas VIII, proses pembelajaran Fikih masih cenderung menggunakan pendekatan konvensional dengan pola satu arah sehingga keterlibatan peserta didik belum optimal. Kondisi ini berpengaruh pada munculnya kejenuhan serta berkurangnya antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Variasi model pembelajaran Fikih kelas VIII masih dapat ditingkatkan agar proses belajar terasa lebih dinamis dan menarik. Kesempatan peserta didik untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, maupun terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran juga perlu diperluas. Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi masih belum maksimal, karena sebagian besar proses belajar masih berfokus pada penggunaan papan tulis dan buku LKS. Padahal, media interaktif berbasis teknologi berpotensi besar untuk meningkatkan ketertarikan peserta didik, mengingat dunia mereka sangat dekat dengan perkembangan teknologi. Kondisi ini berpengaruh pada motivasi belajar peserta didik yang belum optimal. Oleh karena itu, keaktifan peserta didik menjadi aspek penting yang perlu dikembangkan melalui pemilihan model dan media pembelajaran yang tepat, sehingga dapat mendukung peningkatan hasil belajar peserta didik.

Peserta didik yang aktif akan mempermudah dalam memahami materi yang dipelajari. Salah satu upaya yang dapat dilakukan pendidik yaitu dengan cara merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga peserta didik sendiri yang terlibat aktif dalam membangun pengetahuannya. Pembelajaran Fikih akan berjalan secara optimal dengan menggunakan model dan media pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik adalah model pembelajaran CORE. Model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dinilai efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar

peserta didik karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat aktif secara kognitif, emosional, dan sosial dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat Sanjaya pembelajaran yang mengaitkan pengetahuan awal dengan pengalaman belajar baru (*Connecting*) mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik (Sanjaya, 2013: 38). Kemudian, dalam penelitian Abdullah dijelaskan bahwa tahap *organizing* mendorong peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok dan lebih aktif dalam berdiskusi (Abdullah, 2023: 26). Demikian pula menurut Joyce, refleksi adalah inti dari pembelajaran aktif karena membuat peserta didik berpikir tentang pemikiran mereka sendiri yang sangat penting dalam pembelajaran bermakna (Joyce, 2011: 62). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Fitria & Kurniawati menunjukkan bahwa model CORE meningkatkan keaktifan peserta didik dalam diskusi kelas dan tugas kelompok karena memberi ruang untuk eksplorasi lebih lanjut (Fitria dan Kurniawati, 2020: 14).

Dalam mendukung model pembelajaran yang ada dibutuhkan media pembelajaran, karena model dan media pembelajaran tidak bisa dipisahkan karena saling melengkapi dalam mewujudkan tujuan pembelajaran. Salah satu media pembelajaran interaktif yang dapat digunakan pada pembelajaran adalah media pembelajaran *Educaplay*. *Educaplay* adalah media pembelajaran berbasis teknologi yang menyediakan berbagai fitur interaktif seperti kuis, teka-teki silang, video interaktif, dan games edukatif. Media ini memungkinkan pendidik untuk menyajikan materi dengan cara yang menyenangkan dan tidak monoton, sehingga memotivasi peserta didik untuk lebih aktif.

Dengan kata lain, *Educaplay* menjadi alat bantu yang ideal untuk menghidupkan tahapan-tahapan dalam model CORE. Dalam tahap *connecting*, pendidik dapat memanfaatkan kuis singkat di *Educaplay* untuk mengaitkan materi dengan pengetahuan awal peserta didik. Pada tahap *organizing*, fitur game atau *matching activity* membantu peserta didik mengelompokkan dan memahami konsep-konsep penting. Kemudian, di tahap *reflecting*, peserta didik bisa diberikan soal reflektif melalui video interaktif, sementara pada

tahap *extending*, peserta didik dapat mengerjakan proyek atau tugas berbasis gamifikasi.

Berdasarkan sudut pandang psikologis, peserta didik cenderung lebih aktif dan antusias saat berhadapan dengan pembelajaran yang melibatkan interaksi digital. Hal ini dibuktikan dalam penelitian oleh Andriani dan Marlina yang menunjukkan bahwa penggunaan media *Educaplay* secara signifikan meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran, karena mereka merasa sedang bermain sambil belajar (Andriani dan Marlina, 2022: 143). Sementara itu, Kurniawati mengungkapkan bahwa peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran aktif yang dipadukan dengan media *Educaplay* menunjukkan peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi dibanding kelompok kontrol (Kurniawati, 2021: 13).

Efektivitas penggabungan kedua pendekatan ini juga diperkuat oleh penelitian Rahmawati dan Suryani (2020: 165) yang menemukan bahwa media pembelajaran *Educaplay* memberikan *feedback* langsung yang sangat berguna dalam proses refleksi peserta didik. Hal ini selaras dengan tahap *reflecting* dalam model CORE, di mana peserta didik dituntut untuk mengevaluasi pemahaman dan kinerjanya secara mandiri. Berdasarkan penjelasan tersebut, model pembelajaran CORE berbantuan media *Educaplay* diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih, oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflexing, Extending*) Berbantuan Media *Educaplay* Terhadap Keaktifan Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII di MTsN 2 Padang”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, dapat diidentifikasi permasalahan dalam pembelajaran Fiqih di MTsN 2 Padang sebagai berikut:

1. Keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Fiqih masih tergolong rendah ditandai dengan kurangnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran
2. Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih belum optimal dan belum mencapai target tujuan pembelajaran
3. Pendidik masih menggunakan model pembelajaran yang kurang relevan sehingga kurang mendorong keterlibatan aktif peserta didik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, batasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada upaya untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran CORE yang dipadukan dengan media pembelajaran interaktif *Educaplay*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah keaktifan peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran CORE berbantuan media *Educaplay* lebih tinggi dari keaktifan peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran Ekspositori
2. Apakah hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model Pembelajaran CORE berbantuan media *Educaplay* lebih tinggi dari hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran Ekspositori

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan rata-rata keaktifan dan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran CORE berbantuan media *Educaplay*

dengan keaktifan dan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran ekspositori.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

Memberikan alternatif model dan media pembelajaran inovatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran Fikih

2. Bagi Sekolah/ Madrasah

Memberikan masukan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran berbasis teknologi, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan program pembelajaran.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi referensi dan dasar dalam melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran dan media digital interaktif dalam pembelajaran Fikih.